



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI, PENDUKUNG DAN PENGUAT TERHADAP PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA SMP NEGERI 01 KUTALIMBARU

Relationship Of Predisposisi Factors, Spporter and Reinforces With Relating To The Role Of Parents In Providing Sex Education In Students In SMP Negeri 01 Kutalimbaru

Yulinda Sari^{1(K)}, Nur'aini²

¹Bagian Kespro S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia Medan,

²Bagian Ilmu Kesehatan Ibu dan Anak, Institut Kesehatan Helvetia Medan

¹Email Penulis Korespondensi (K): yulinda.sari1993@gmail.com

(No telepon korespondensi : 085262191218)

Abstrak

Perkembangan seksualitas pada masa remaja diawali ketika terjalinnya interaksi antar lawan jenis, baik itu interaksi antar teman maupun interaksi ketika berkencan. Peran orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Jenis penelitian survei analitik. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 356 orang. Sampel sebanyak 188 orang. Data dianalisis dengan melakukan uji analisis *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p= 0,000$) tingkat pendidikan ($p=0,005$), tingkat ekonomi ($p=0,002$), sumber informasi ($p=0,000$) dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks. Kesimpulan penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sumber informasi, pengalaman mendapat pendidikan seks dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada Siswa SMP Negeri 1. Bagi dinas kesehatan atau puskesmas setempat sebaiknya dilakukan sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak guna meningkatkan opini positif masyarakat mengenai pendidikan seks pada Siswa SMP Negeri 1 Kutalimbaru.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pengetahuan, Sikap, Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi, Sumber Informasi

Abstract

The development of sexuality in adolescence begins when interaction between the opposite sex, whether the interaction between friends and interactions when dating. The role of parents complements and prepares children to maturity by providing guidance and direction that can help the child in living a life. This type of research is an analytic survey. The population of this study was 356 people. The sample is 188 people. Data were analyzed by Chi-Square analysis test. The results showed that there was a significant relationship between knowledge with ($p=0,000$), attitudes ($p=0,000$), level of education ($p=0,005$), economic level ($p=0,002$), source of information ($p=0,000$) with the role of parents in providing sex education. The conclusion of this study is relationship between knowledge, attitude, education level, economic level, information source, experience getting sex education with sex education in students In SMP Negeri 01 Kutalimbaru. For the local health office or community health center, it is advisable to socialize about sex education for children to increase the positive opinion of the public about sex education for children.

Keywords: Role of Parent Sex Education, Knowlegde, Attitudes, Level Of Education, Economic Level, Source Of Information

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks, pada remaja yang melakukan secara terbuka mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berpacaran, mereka mengepresikan perasaannya dalam bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual pranikah (1)(2). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2012, perilaku berpacaran remaja belum menikah sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir. Sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita. Dari seluruh usia 10-24 tahun, Cuma 14,8% yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali (3)(4).

Pusat data layanan pengaduan masyarakat yang dihimpun sejak 2011, perilaku seks bebas yang terjadi dikalangan anak-anak usia remaja di Kabupaten Toba Samosir Sumatra Utara, dari 423 anak remaja SMP dan SMA yang diteliti pertengahan tahun 2011, sebanyak 68,7% responden mengaku pernah melakukan kontak seksual dengan teman sebaya, pacar dan orang dewasa hidung belang. Selain itu, 93% responden yang diteliti melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) mengaku pernah menonton tayangan pornografi dan 12,2% dari 423 responden tersebut mengaku pernah melakukan aborsi (5). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah pendidikan seks dalam keluarga. Pendidikan seks penting untuk diberikan sejak usia anak-anak. Pendidikan seks usia dini dapat memberikan pemahaman akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman anak untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta menyebutkan ciri-ciri tubuh (6)(7)(8). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi), dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa di SMP Negeri 01 Kutalimbaru.

METODE

Desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* ((9) untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sumber informasi dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa di SMP Negeri 01 Kutalimbaru. Penelitian dilakukan mulai bulan Mei sampai bulan Oktober tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru kelas VII sebanyak 356 orang. Penarikan sampel dengan menggunakan metode *proporsional sampling*. Analisis data adalah analisis univariat dan bivariat

HASIL

Tabel 1 Menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif tentang pendidikan seks yaitu sebanyak 53,2%, paling sedikit responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 46,8 %. Mayoritas responden merupakan lulusan sarjana, yaitu sebanyak 50,5 %, paling sedikit responden dengan pendidikan SD-SMA, yaitu sebanyak 49,5 %. Mayoritas responden berpenghasilan \geq 1.500.000 yaitu sebanyak 66 %, paling sedikit responden dengan penghasilan $<$ 1.500.000 yaitu sebanyak 34 %. Mayoritas responden memperoleh informasi tentang pendidikan seks yaitu sebanyak 61,7 %, paling sedikit responden tidak mendapat informasi yaitu sebanyak 38,3 %. Mayoritas responden tidak pernah mendapatkan pengalaman tentang pendidikan seks yaitu sebanyak 74,5 %, paling sedikit responden pernah mendapat informasi yaitu sebanyak 25,5 %. Responden yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak lebih banyak yaitu 71,8 %, dibandingkan responden yang memberikan pendidikan seks untuk anak sebanyak 28,2%.

Tabel 1.
Analisis Karakteristik Responden

Variabel	n	Persentase
Pengetahuan		
Kurang	87	46,7
Baik	101	53,7
Sikap		
Negatif	88	46,8
Positif	100	53,2
Pendidikan		
SD-SMA	93	49,5
Sarjana	95	50,5
Sosial Ekonomi		
< 1.500.000	64	34
≥ 1.500.000	124	66
Sumber Informasi		
Tidak ada	72	38,3
Ada	116	61,7
Peran Orang Tua		
Tidak memberikan	135	71,8
Memberikan	53	28,2

Tabel 2 Menunjukkan hasil penelitian bahwa dari 188 orang, sebanyak 2,3 % orangtua berpengatahuan kurang tentang pendidikan seks dalam memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 51 % orangtua berpengatahuan baik tentang pendidikan seks dalam memberikan pendidikan seks untuk anak mereka serta hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan peran orangtua dalam pemberian pendidikan seks untuk anak. Dari 188 orang sebanyak 2,3 % orangtua bersikap negatif tentang pendidikan seks dalam memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 51 % orangtua dengan bersikap positif tentang pendidikan seks dalam memberikan pendidikan seks untuk anak mereka serta hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan peran orangtua dalam pendidikan seks untuk anak.

Dari 188 orang sebanyak 9,7 % orangtua dengan pendidikan rendah memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 46,3 % orangtua berpendidikan tinggi memberikan pendidikan seks untuk anak mereka serta hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,005 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan peran orangtua dalam pemberian pendidikan seks untuk anak. Dari 188 orang sebanyak 6,2 % orangtua dengan tingkat sosial ekonomi rendah memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 39,5 % orangtua dengan tingkat sosial ekonomi tinggi memberikan pendidikan seks untuk anak mereka serta hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,002 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi dengan peran pemberian pendidikan seks untuk anak.

Dari 188 orang sebanyak 4,2 % orangtua yang tidak mendapatkan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 43,1 % orangtua yang mendapatkan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak mereka serta hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,00 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan sumber informasi dengan peran pemberian pendidikan seks untuk anak. Dari 188 orang sebanyak 11,4 % orangtua yang tidak pernah mendapatkan pengalaman pendidikan seks ketika masa kanak-kanak dahulu memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 77,1 % orangtua yang mendapatkan pengalaman pendidikan seks ketika masa kanak-kanak dahulu memberikan pendidikan seks untuk anak mereka serta hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,001. Yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pendidikan seks dengan peran pemberian pendidikan seks untuk anak.

Tabel 2.
Hubungan Faktor Predisposisi Terhadap Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks

Variabel	Peran				Total		P-value
	Tidak memberikan		Memberikan		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	85	97,7	2	2,3	87	100	0,000
Baik	50	49,5	51	50,5	101	100	
Sikap							
Negatif	86	97,7	2	2,3	88	100	0,000
Positif	49	49	51	51	100	100	
Pendidikan							
SD-SMA	84	90,3	9	9,7	93	100	0,005
Sarjana	51	53,7	44	46,3	95	100	
Sosial Ekonomi							
< 1.500.000	60	93,8	4	6,2	64	100	0,002
≥ 1.500.000	75	60,5	49	39,5	124	100	
Sumber informasi							
Tidak ada	69	95,8	3	4,2	72	100	0,000
Ada	66	56,9	50	43,1	116	100	
Pengalaman							
Tidak pernah	124	88,6	16	11,4	140	100	0,001
Pernah	11	22,9	37	77,1	48	100	

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisah sebelumnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap orangtua terhadap pendidikan seksual di Cianjur pada tahun 2009, kurang dari 50 % orangtua yang diteliti tidak mengetahui metode yang paling tepat untuk melakukan pendidikan seksual (10)(11). Hal ini sejalan dengan teori perilaku Bloom dan Green. Berdasarkan teori Bloom menyatakan pengetahuan memang merupakan salah satu *domain* yang sangat penting untuk membentuk perilaku. Berdasarkan teori Green (12), faktor pengetahuan masuk ke dalam faktor *predisposisi* yang mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar pula peluang orang tersebut untuk berperilaku, dimana dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Hubungan Sikap dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan peran pemberian pendidikan seks pada anak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orangtua dengan sikap positif tentang pendidikan seks untuk anak lebih banyak dibandingkan orangtua dengan sikap negatif, dengan kata lain sikap orangtua siswa tentang seks untuk anak dinilai baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa hambatan budaya adalah salah satu penghambat orangtua memberikan pendidikan seks untuk anak, dimana sebagian besar orangtua setuju bahwa pendidikan seks bertentangan dengan adat istiadat mereka, dan sebagian orangtua setuju bahwa pendidikan seks untuk anak bertentangan dengan ajaran agama. Latar belakang orang yang berbeda-beda akan mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka (13). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar orangtua sangat setuju bahwa pendidikan seks sangat tabu untuk dibicarakan. Selain itu juga ditemukan bahwa orangtua sangat

tidak setuju apabila pendidikan seks diberikan sejak dini. Walaupun tidak sedikit orangtua dan guru di sekolah yang memiliki pengetahuan tentang anatomi manusia, proses reproduksi, masalah faali dari perilaku seksual manusia, tetapi banyak dari mereka yang tidak mampu menjelaskannya kepada anak atau muridnya. Hal ini disebabkan oleh adanya konflik dalam dirinya sendiri yang menganggap seks sesuatu yang tabu sehingga menyurutkan keberaniannya untuk memberikan pendidikan seks (14)(15). Anggapan bahwa seks adalah sesuatu yang tabu menjadi hambatan budaya bagi orangtua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak. Hal ini sejalan juga dengan penelitian tentang perilaku ibu dalam pemberian informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi bagi remaja putri dimana ibu yang memiliki sikap positif dalam pemberian informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk memberikan informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi (16)(17).

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan peran pemberian pendidikan seks pada anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anisah (18) ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orangtua dengan pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seksual. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Apabila tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, maka tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat membuat orangtua memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Semakin tingginya pendidikan, maka semakin banyak pengalaman dan proses belajar yang sudah diperoleh, termasuk dalam hal pendidikan tentang seks pada anak. Menurut Nursalam (19)(20) mengatakan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi dapat dilihat sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Dan yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya orangtua yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada kehidupannya. Demikian juga dalam penelitian ini, semakin tinggi pendidikan orangtua semakin mudah menyerap informasi termasuk dalam hal peran dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Hubungan Sosial Ekonomi dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

Berdasarkan uji bivariat didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anisah (18) diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi dengan pengetahuan tentang pendidikan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan tersebut, hal tersebut dipengaruhi oleh pola pengaturan keuangan pada masyarakat desa yang umumnya cenderung diarahkan untuk kebutuhan konsumtif dibandingkan investasi seperti buku atau pendidikan. Pada penelitian ini tingkat sosial ekonomi diukur berdasarkan total pengeluaran per bulan yang terdiri dari makan sehari-hari, pendidikan, dan transportasi, dimana rata-rata pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh orangtua adalah untuk makan sehari-hari. Pengeluaran untuk pendidikan yang sudah termasuk uang bayaran sekolah, kursus, dan akses informasi yang menunjang pendidikan seperti buku merupakan pengeluaran yang paling sedikit nominalnya. Wibowo (21) mengatakan besar kecilnya pendapatan dapat mempengaruhi konsumsi kesehatan. Pada orangtua yang berpenghasilan rendah akan mencukupi kebutuhan barang terlebih dahulu, setelah kebutuhan akan barang tercukupi baru kemudian untuk kebutuhan kesehatan. Demikian halnya pada penelitian, responden dengan penghasilan tinggi lebih banyak yang memberikan pendidikan kesehatan pada anak dibandingkan dengan orangtua dengan penghasilan rendah.

Hubungan Sumber Informasi dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak

Menurut General Virtual Academy Primaretha, anak-anak zaman sekarang merupakan ‘gen Z’, mereka sangat pintar dan sangat ‘melek’ media elektronik terutama internet, sementara para orangtua mayoritas berasal dari ‘gen X’ atau yang lahir lebih awal, sehingga masih sedikit *konservatif* dan belum ‘melek’ internet. Oleh karena itu, media massa cetak yang sudah muncul terlebih dahulu dibandingkan media massa elektronik lebih mudah diakses oleh para orangtua. Pemilihan media yang menjadi sumber informasi yang berbeda memberikan efek yang berbeda pada perilaku manusia. Setiap media mempunyai tata bahasanya sendiri, setiap tata bahasa media memiliki kecenderungan (bias) pada alat indera tertentu, karena itu media yang berbeda mempunyai pengaruh yang berbeda pada perilaku manusia yang menggunakannya (22). Green mengatakan sarana dan prasarana, dalam hal ini sumber informasi merupakan salah satu faktor pemungkin terbentuknya perilaku. Teori B Kar juga menyatakan bahwa adanya atau tidak adanya informasi tentang kesehatan (*accessibility of information*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Fletcher dalam Rakhmat bahwa pada umumnya media massa sangat efektif pada pembentukan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman di tingkat *kognitif* yang dapat menuju kepada ketertarikan dan sikap yang positif, disertai dengan perubahan perilaku (23). Berdasarkan hasil pengambilan data di lapanganpun didapatkan orangtua yang mendapatkan sumber informasi memiliki pola pikir yang lebih terbuka mengenai topik pendidikan seks.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sumber informasi, pengalaman mendapat pendidikan seks dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada Siswa SMP Negeri 1 Kutalimbaru

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri I Kutalimbaru yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, siswa selaku sampel.

DAFTAR PUSTAKA

1. Karmila M. Kecemasan Dan Dampak Dari Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. Universitas Sebelas Maret; 2011.
2. Sari MN, Islamy N, Nusadewiarti A. The Factors Related To Pre Marriage Sexual Behavior Of Adolescents In Grade X And XI In State Senior High School 1 In Bandar Lampung. J Major. 2014;3(6).
3. Mangando ENS, Lampus BS, Siagian IET, Kandou GD, Pandelaki AJ, Kaunang WPJ. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Tindakan Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Manado. J Kedokt Komunitas Dan Trop. 2014;2(1).
4. ROSYIDAH H. Pengembangan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Menganti. J BK UNESA. 2014;4(3).
5. Utomo SD. Penanganan Pengaduan Masyarakat Mengenai Pelayanan Publik. Bisnis Birokrasi J. 2011;15(3).
6. Roqib M. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Insania*. 2008;13(2):271–86.
7. Listiyana A. Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Egalita*. 2012;
8. Uyun Z. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi. 2013;
9. Supriyono M. Faktor-Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner Pada Kelompok Usia < 45 Tahun (Studi Kasus Di RSUP Dr. Kariadi Dan RS Telogorejo Semarang). Program Pascasarjana Universitas Diponegoro; 2008.
10. Firza F. Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; 2011.
11. Setiawati D. Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar Sma Negeri 4 Magelang). Universitas Sebelas Maret; 2010.
12. Pramujiwati D, Keliat Ba, Wardani Iy. Pemberdayaan Keluarga Dan Kader Kesehatan Jiwa

- Dalam Penanganan Pasien Harga Diri Rendah Kronik Dengan Pendekatan Model Precede L. Green Di Rw 06, 07 Dan 10 Tanah Baru Bogor Utara. *J Keperawatan Jiwa*. 2013;1(2).
13. Gunarsa SD. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia; 1991.
 14. Creagh S. Pendidikan Seks Di SMA DI Yogyakarta. *Lap Has Penelit*. 2004;55–66.
 15. Windijarti I. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pendidikan Seksual. *J Ilmu Komun Terakreditasi*. 2011;9(3):274–92.
 16. Lingkup EOPKD. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta Pus Kesehat Reproduksi UGM. 2008;
 17. Puspitaningrum D, Suryoputro A, Widagdo L. Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal Pada Anak Usia 10-11 Tahun Yang Mengalami Menarche Dini Di Sekolah Dasar Kota Semarang. *Indones J Heal Promot (Jurnal Promosi Kesehat Indones*. 2012;7(2):126–35.
 18. Darmasih R. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009.
 19. Trianni L. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Ngaliyan Semarang. *Karya Ilm S 1 Ilmu Keperawatan*. 2013;
 20. Zahro AA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Verbal Dengan Perilaku Membacakan Cerita Pada Anak Di Dusun Petet Desa Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Universitas Sebelas Maret; 2009.
 21. Akhir KTAPT. A. *Metode Penelitian*. 1998;
 22. Novianto I. *Perilaku Penggunaan Internet Di Kalangan Mahasiswa*. Surabaya Univ Airlangga. 2011;
 23. Husada Sm. *Dampak Program Stops Terhadap Perilaku BAB Masyarakat*.